



Is Research Difficult?



Kerjasama Program Studi
Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan
dengan Mahasiswa Pascasarjana
Universitas Kristen Indonesia



Is Research

Judul Buku : "Is Research Difficult ?"

Diterbitkan Oleh :

UKI PRESS

Universitas Kristen Indonesia

Jalan Mayjen Sutoyo 2

Cawang, Jakarta 13630

Website : www.uki.ac.id

Cetakan I : Desember 2019

Penulis : 1. Aartje Tehupeioriy
2. Abaham Simatupang
3. Manahan P. Tampubolon
4. Mesta Limbong
5. Ied Veda R. Sitepu
6. Tarsicius Sunaryo

Editor : 1. Prof. Dr. Setia Bangun, M.Ed.
2. Susanne A.H. Sitohang, S.S., M.A.

Sampul : Roy Immanuel Putra Tobing

ISBN : 978 – 623 – 7256 – 44 – 1

Kerjasama Program Studi
Magister Administrasi Manajemen Pendidikan
dengan Mahasiswa Pascasarjana
Universitas Kristen Indonesia

Pe
Progra
Chapt
Tu
Progra
Univer
To
penelit
mahasi
kegiata
fundasi
ditinda
Ak
penget
Salam,
Ketua
Magist

Judul Buku : “Is Research Difficult ?”

Diterbitkan Oleh :

UKI PRESS

Universitas Kristen Indonesia

Jalan Mayjen Sutoyo 2

Cawang, Jakarta 13630

Website : www.uki.ac.id

Cetakan I : Desember 2019

Penulis : 1. Aartje Tehupeiory
2. Abaham Simatupang
3. Manahan P. Tampubolon
4. Mesta Limbong
5. Ied Veda R. Sitepu
6. Tarsicius Sunaryo

Editor : 1. Prof. Dr. Setia Bangun, M.Ed.
2. Susanne A.H. Sitohang, S.S., M.A.

Sampul : Roy Immanuel Putra Tobing

ISBN :

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar si	ii
<i>Research in Social Science</i>	1 - 12
Aartje Tehupeiory	
<i>Integrating Research to Community Service Activities</i>	13 – 21
Abaham Simatupang	
<i>Editing</i>	22 – 25
Setia Bangun	
<i>Preparing a Good Proposal</i>	26 – 35
Manahan P. Tampubolon	
<i>Kuantitatif</i>	36 - 46
Tarsicius Sunaryo	
<i>Studi Kasus Dalam Penelitian Pendidikan</i>	47 - 53
Ied Veda R. Sitepu	
<i>Penelitian di Managemen Pendidikan UKI</i>	54 - 62
Mesta Limbong	

EDITING

Setia Bangun

Universitas Kristen Indonesia Jakarta

bangun@uki.id.ac

PENGANTAR

Editing biasa disepadankan dengan penyuntingan dalam Bahasa Indonesia, sedangkan *editor* disepadankan dengan penyunting. Kata *edit* itu sendiri berasal dari Bahasa Latin *editus*, yang berarti menyiapkan bahan tertulis untuk diterbitkan atau dipresentasikan dengan cara mengoreksi atau merivisi. *The Free Dictionary online* mengatakan bahwa "*Editing is the process of selecting and preparing written, visual, audible, and film media used to convey information. The editing process can involve correction, condensation, organization, and many other modifications performed with an intention of producing a correct, consistent, accurate and complete work.*"

Dari definisi *The Free Dictionary* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penyuntingan meliputi berbagai langkah dan aspek kebahasaan untuk menghasilkan karya yang lengkap dan benar. Dalam Bahasa Pamusuk Eneste (1995:20) tugas seorang penyunting naskah adalah membuat sebuah naskah terbaca (*readable*) dan enak dibaca. Selanjutnya dia mengatakan bahwa dalam proses penyuntingan sebuah naskah seorang penyunting perlu memperhatikan ejaan, tatabahasa, kebenaran fakta, legalitas, konsistensi, gaya penulis, dan konvensi penyuntingan naskah. Pada kesempatan ini penulis hanya akan membicarakan beberapa aspek kebahasaan, yakni ejaan, paragraph efektif, dan gaya pengutipan.

PEMBAHASAN

1. Ejaan

Seorang penyunting, dan juga seorang penulis tentunya, wajib memahami ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku dewasa ini. Seorang penyunting tidak mungkin dapat menyunting naskah orang lain jika dia sendiri tidak memahami seluk beluk ejaan yang berlaku. Ejaan yang berlaku di Indonesia dewasa ini kita kenal dengan nama 'Ejaan.

Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)', yang mulai diberlakukan pada tanggal 17 Agustus 1972 dan telah direvisi pada tanggal 9 September 1987. Kaidah EYD itu diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1978 dalam buku yang bernama *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEYD)*. Pada tahun 2016 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. PUEBI disusun untuk menyempurnakan PUEYD. Para penyunting naskah wajib memahami isi PUEBI, yang mengatur tentang (1) Pemakaian Huruf, yang mencakup (a) Huruf Abjad, (b) Huruf Vokal, (c) Huruf Konsonan, (d) Huruf Diftong, (e) Gabungan Huruf Konsonan, (f) Huruf Kapital, (g) Huruf Miring, dan (h) Huruf Tebal; (2) Penulisan Kata, yang mencakup (a) Kata Dasar, (b) Kata Berimbuhan, (c) Bentuk Ulang, (d) Gabungan Kata, (e) Pemenggalan Kata, (f) Kata Depan, (g) Partikel, (h) Singkatan dan Akronim, (i) Angka dan Bilangan, (j) Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, *-nya*, dan (k) Kata Sandang *si* dan *sang*; (3) Pemakaian Tanda Baca, yang mencakup (a) Tanda Titik (*.*), (b) Tanda Koma (*,*), (c) Tanda Titik Koma (*;*), (d) Tanda Titik Dua (*:*), (e) Tanda

Hubung (-), (f) Tanda Pisah (--), (g) Tanda Tanya (?), (h) Tanda Seru (!), (i) Tanda Elipsis (...), (j) Tanda Petik ("..."), (k) Tanda Petik Tunggal ('...'), (l) Tanda Kurung (...), (m) Tanda Kurung Siku ([...]), (n) Tanda Garis Miring (/), dan (o) Tanda Penyingkat atau Apostrof (').

Pada kesempatan ini penulis tidak akan membahas butir-butir di atas satu persatu. Semuanya diuraikan secara lugas dalam PUEBI sehingga mereka yang membacanya tidak akan menemui kesukaran. Namun penulis ingin mengetengahkan tiga hal yang sering terabaikan orang, yakni pemakaian huruf miring, penulisan kata depan, dan pemakaian tanda elipsis.

- a. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam Bahasa daerah atau Bahasa asing.

Misalnya:

Sambil mengucapkan *mejuah-juah* (sehat-sehat dan selamat datang), masyarakat Karo menyalami para wisatawan yang berhenti melihat-lihat Gunung Sinabung dari kejauhan.

Kita hendaknya tidak terlalu dipengaruhi *life style* (gaya hidup) orang Barat.

- b. Kata depan *di* dan *ke* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Di mana mereka menginap?

Ke mana kita makan malam?

Banyak orang yang pergi ke sana hanya sekedar ikut-ikutan.

- c. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kematian anak itu ... akan diteliti oleh polisi.

..., lain lubuk lain ikannya.

Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

Misalnya:

Ia kelihatan sangat lelah

Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.

Di samping hal di atas, seperti yang dikemukakan Eneste (1995: 22-24), ada juga tiga hal yang perlu dipahami bahwa sejumlah kata dan frasa diikuti oleh tanda koma dan sejumlah kata didahului oleh tanda koma serta sejumlah kata tidak diikuti ataupun didahului oleh tanda koma.

2. Paragraf Efektif

Sebuah tulisan haruslah disusun secara sistematis dengan mengikuti struktur yang mudah dicerna. Rangkaian mengemukakan pandangan sering dipengaruhi oleh budaya pikir suatu masyarakat atau bangsa. Kaplan dalam Adnan (2009: 6) mengemukakan bahwa terdapat tiga struktur retorika—cara mengemukakan pandangan—dalam masyarakat dunia, yakni *circular* (melingkar), *zig-zag* (berbelok-belok) dan *linear* (lurus). Dalam struktur retorika *linear* gagasan dikembangkan lurus secara teratur, dari bagian pertama sampai bagian terakhir. Dalam tulisan ilmiah, pola yang dianut biasanya pola IMRD: *Introduction* (Pendahuluan), *Method* (Metode Penelitian), *Results* (Hasil Penelitian), dan *Discussion* (Pembahasan Hasil Penelitian), dan ada

kalanya diikuti *Conclusion and Suggestion* (Kesimpulan dan Saran). Untaian kalimat disusun secara sistematis menjadi paragraph yang efektif.

Sebuah tulisan/esei adalah kumpulan beberapa paragraf. Kualitas sebuah esei tercermin dalam paragraf yang membentuk esei tersebut. Ada dua panduan pertanyaan (*leading questions*) dalam menulis paragraf efektif. Pertama: *What is your point?* (Apa ide/gagasan yang ingin disampaikan?) Kedua: *What is your support for that point?* (Apa bukti pendukung atas gagasan tersebut?) Dalam Lampiran A diberikan contoh paragraf efek dan tidak efektif. Paragraf 1 yang berjudul *Selamat Malam Tony*, misalnya, dimulai dengan kalimat 'Aku telah memutuskan hubungan dengan Tony.' (Gagasan yang ingin disampaikan dalam paragraf tersebut). Selebihnya merupakan bukti pendukung atas gagasan tersebut. Ada lima alasan disebutkan mengapa ia memutuskan hubungan dengan Tony. Bandingkan keefektifan paragraf 2 *Kecurangan* dengan paragraf 3 *Kecurangan Dalam Kehidupan Sehari-Hari* serta paragraf 4 *Mengapa Saya Kuliah* dengan paragraf 5 *Mengapa Saya Sekolah*.

3. Pengutipan

Ketika seseorang menulis karya ilmiah, ia perlu mengutip pandangan atau pendapat orang lain. Mengutip pendapat orang lain merupakan suatu kewajaran dalam tulis-menulis karya ilmiah, namun sumber kutipan harus disebutkan. Jika seorang penulis lupa menyebutkan sumber kutipan, ia dianggap melakukan plagiat. Plagiat merupakan pelanggaran serius dalam dunia pendidikan tinggi dan sanksinya sangat berat. Sanksi akademik atas plagiat diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Dalam pengutipan harus diterakan nama pengarang, tahun terbit dan halaman sumber kutipan. Pada akhirnya semua sumber kutipan itu harus diterakan dalam Daftar Rujukan. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun Daftar Rujukan. Pertama, semua sumber yang dirujuk dalam teks (tulisan) harus tercantum dalam Daftar Rujukan. Kedua, sumber yang tidak dirujuk dalam tulisan tidak perlu dicantumkan dalam Daftar Rujukan. Terakhir, ikuti secara konsisten tata cara penulisan Daftar Rujukan yang baku. Ada beberapa tata cara penulisan Daftar Rujukan dan dalam tulisan ini dilampirkan tata cara yang menggunakan APA, *American Psychological Association*, yang banyak digunakan dalam penulisan karya ilmiah.

Kutipan dalam karya ilmiah dapat dibagi menjadi dua jenis: kutipan langsung (*direct quotation*) dan kutipan tidak langsung (*indirect quotation*). Kutipan langsung adalah kutipan yang bunyinya sama persis dengan sumber kutipan. Kutipan tidak langsung adalah kutipan yang isinya sama persis dengan sumber kutipan, namun cara penyampaiannya difarafrese oleh penulis. Terdapat dua cara pengutipan: *indented* (menjorok ke dalam) dan *non indented* (tidak menjorok ke dalam). Biasanya cara *indented* dilakukan jika panjang kutipan melebihi tiga kalimat, sedangkan cara *non indented* dilakukan jika panjang kutipan tidak melebihi tiga kalimat. Jadi kutipan diperlakukan sebagai bagian dari batang tubuh teks.

PENUTUP

Proses penyuntingan meliputi berbagai langkah dan aspek kebahasaan untuk menghasilkan karya yang lengkap dan benar, antara lain, ejaan, tatabahasa, kebenaran fakta, legalitas, konsistensi, gaya penulis, dan konvensi penyuntingan naskah. Pada kesempatan ini penulis telah membicarakan beberapa aspek kebahasaan, yakni ejaan, paragraph efektif, dan gaya pengutipan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, Zifirdaus & Zifirdaus, Indrawati (2009). *Merebut Hati Audiens Internasional Strategi Jitu Meraih Publikasidi Jurnal Ilmiah* (Edisi Kedua). Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia dalam kerja sama dengan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, DIkti.
- Eneste, Pamusuk (1995). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Rifai, Mien A (2011). *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Ditjen DIKTI.



Program Pascasarjana
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Diponegoro No. 84-86, Jakarta Pusat

